

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Madura dengan empat kabupaten yang terbentang dari Bangkalan hingga Sumenep ada ratusan pesantren yang menjadi menara ilmu di Pulau Madura. Beberapa ulama memiliki keilmuan yang fokus dalam kajian Al-Qur'an dan tafsir. Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci yang dibaca secara pasif. Namun, berlanjut dikaji dan disebarluaskan. Hal tersebut dapat kita jumpai dalam penafsiran lisan yang disampaikan dalam kajian-kajian majelis dan kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren, serta penulisan kandungan Al-Qur'an dalam bentuk kitab tafsir dan terjemah bahasa Madura.<sup>1</sup>

Penelitian terdahulu tentang perkembangan ulama tafsir di Madura, masih ada celah yang perlu dikaji pada aspek jaringan ulama dan tipologi tafsir. Ketika kita melakukan pencarian di *Google* maka sedikit yang mengkaji dan mendalami tentang khazanah keilmuan dalam Al-Qur'an di Madura. Terbukti dapat kita jumpai 9 hasil pencarian dari kata kunci "Tafsir Madura"<sup>2</sup> hal tersebut 6 diantaranya adalah karya tulis ilmiah yang relevan. Sehingga minim para akademisi yang mendalami dan mengkaji mufassir di Madura sebagai objek kajian penelitian.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Ulfatun Hasanah, "Tafsir Al-Qur'an di Madura: Periodisasi, Metodologi, dan Ideologi", *Jurnal 'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, vol. 12, no. 1, (Juni, 2019): 7-8.

<sup>2</sup> Hasil penelusuran dengan kata kunci *Tafsir Tradisionalis* dan *al-Asās: Kandungan dan Rahasia di Balik Firmannya*, karya Abuya Busyro Karim, *Tafsir Surah al-Fāṭihah dan Surah Yāsīn* karya Kyai Munif Suyūṭī, *Tafsir Kitab tafsir* Karya KH. Basyir Annuqayah, *Tafsir Firdaus al-Na'īm*, karya KH. Taifur 'Alī Wafā, *Tafsir Nūṛul Hudā* karya KH. Muḥzar Tamīm masih bersifat parsial belum secara keseluruhan mendalami jaringan dan tipologi tafsir.

<sup>3</sup>Kata kunci yang digunakan adalah 'tafsir madura', dengan tambahan instrumen kode 'filetype: pdf', berfungsi membatasi hasil pencarian hanya pada hasil penelusuran dengan format berkas pdf.

Dalam literatur lain seperti dalam buku *Sejarah Terjemah di Indonesia*<sup>4</sup> dan buku *Al-Qur'an in the Malay Indonesia world*,<sup>5</sup> tidak dicantumkan kajian dengan locus Madura dalam dinamika penafsiran Al-Qur'an di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan karya ulama yang ada di Madura tidak tersorot, padahal kontribusinya untuk perkembangan kajian Al-Qur'an di Nusantara cukup signifikan. Para sarjana tafsir sudah memperbincangkan kajian Al-Qur'an di Nusantara sejak 1/4 dari abad ke-20. Kajian tersebut terpusat pada tema besar studi tafsir sebagai pintu masuknya Islam di Nusantara. Terlebih, bahasa Melayu itu menjadi basantara di Nusantara pada saat itu.<sup>6</sup>

Kajian data di atas menunjukkan bahwa sedikit intelektual dan sarjana yang menelusuri jaringan keilmuan ulama dan tipologi karya mufasir Madura. Mereka lebih fokus terhadap penelitian dengan cakupan luas sehingga tafsir dalam lingkup lokal jarang menjadi sorotan, seperti tafsir Madura. Padahal tafsir lokal memiliki peranan penting dalam dinamika pembelajaran keilmuan dan keagamaan di masyarakat. Para ulama dalam menyebarkan nilai keislaman tidak terlepas dengan nilai dan ajaran yang ada dalam Al Qur'an.

Sedikitnya para cendekiawan mengkaji tafsir lokal karena dipicu oleh anggapan, bahwa tafsir lokal yang berkembang di masyarakat dalam bentuk formatnya itu tidak jauh beda dengan tafsir Melayu Indonesia yang sudah lebih

---

<sup>4</sup>Henri Chambert-Loir, *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia* (Bandung: Kepustakaan PopulerGramedia, 2009).

<sup>5</sup>Peter G. Riddell, dan Andrew Rippin, *The Qur'an in the Malay-Indonesian World* (New York: Routledge, 2009).

<sup>6</sup>Jajang A. Rohmana, "Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal", *Jurnal Suhuf*, vol. 6, no. 2,(2013): 198, <https://doi.org/10.22548/shf.v6i2.27>

dahulu dijadikan objek kajian dan penelitian.<sup>7</sup> Ketika kita mengkaji lebih dalam terhadap masuknya Islam ke Nusantara tentu daerah Aceh, Sumatera dan Jawa menjadi jalur sentral islamisasi. Para peneliti fokus pada kajian Al-Qur'an pada titik-titik tersebut, karena didukung oleh bahasa Melayu yang dijadikan bahasa sehari-hari.

Fokus kajian terdahulu yang menjadikan Madura sebagai locus penelitian diarahkan pada dialektika kesenian, sosial dan budaya.<sup>8</sup> Tidak banyak menyentuh aspek kajian Al-Qur'an. Para ulama dan tokoh menjadi sarana transformasi ilmu-ilmu keagamaan yang memberikan pemahaman terhadap ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an sebagai rujukan. Oleh karenanya, masyarakat Madura memiliki interaksi kuat pada Al-Qur'an.

Secara global, kita akan memahami bahwa pengaruh dari penyebaran agama Islam di Madura tidak lepas dari peranan penting para ulama. Mereka mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam berinteraksi dengan masyarakat. Apresiasi ulama Madura mereka tunjukkan dengan moral dan tulis menulis. Maka dengan demikian, perilaku dan cerminan dalam mengedukasi masyarakat dengan nuansa qurani dapat terus berkembang.

Penelitian ini terfokus pada jaringan keilmuan mufasir dan tipologi tafsir ulama di Kabupaten Pamekasan dan Sumenep, dengan mengkaji berbagai aspek terbentuknya jaringan dan mendalami unsur dan tipologi dalam tafsir.

---

<sup>7</sup>Howard M. Federspiel, "Popular Indonesian Literature...", 3 dan 177.

<sup>8</sup>Ulfatun Hasanah, "Sejarah dan Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Madura", *Jurnal Al-Fanar*, Vol. 3, No. 1, (2020): 72.

### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka pembatasan masalah pada tiga fokus sebagaimana Berikut :

1. Apa saja karya tafsir ulama Madura di Kabupaten Pamekasan dan Sumenep?
2. Bagaimana jaringan mufassir di Kabupaten Pamekasan dan Sumenep terbentuk?
3. Bagaimana tipologi karya tafsir mufasir di Kabupaten Pamekasan dan Sumenep?

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini merupakan hal yang ingin dicapai dan menjawab dari tiga fokus permasalahan yang ada di atas sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui beberapa tafsir Madura karya ulama yang berasal dari Kabupaten Pamekasan dan Sumenep.
2. Untuk mengetahui terbentuknya jaringan ulama tafsir di Kabupaten Pamekasan dan Sumenep.
3. Untuk mengetahui tentang tipologi karya tafsir Madura di Kabupaten Pamekasan dan Sumenep.

### **C. Kegunaan penelitian**

#### 1. Kegunaan teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang berbagai tafsir yang ada di Kabupaten Pamekasan dan Sumenep baik unsur biografi pengarang dan rekam jejak mufassir.
- b. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang terbentuknya relasi antar mufassir dan para ulama Kabupaten Pamekasan dan Sumenep.
- c. Penelitian ini untuk memberikan gambaran secara jelas tentang kandungan dan tipologi hasil dalam penyusunan tafsir Madura di kabupaten Pamekasan dan Sumenep.

#### 2. Secara praktis

- a. Penelitian ini bermanfaat bagi para cendekia dan peneliti Al-Qur'an dalam mencari data tentang tafsir Madura khususnya di Kabupaten Pamekasan dan Sumenep.
- b. Penelitian ini akan menjadi hal yang bermanfaat agar karya tafsir ulama Madura dapat terpublikasi ke dunia global.

### **D. Definisi istilah**

1. Jaringan adalah hubungan yang terbentuk dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dalam ranah akademis baik itu antara ulama dengan ulama yang lain dan hubungan keterkaitan antara guru dan santri yang mengkaji dan mendalami tentang keilmuan.

2. Tipologi adalah ilmu atau suatu metode untuk mengklasifikasikan dan memetakan suatu objek pengamatan dengan berdasarkan kriteria dan tipe-tipe secara spesifik tentang suatu objek pengamatan.

#### **E. Kajian Terdahulu**

Kajian tentang tafsir dan mufassir beserta karya tafsirnya di Madura relatif minim menjadi objek penelitian. Maka ketika kita melihat dari beberapa objek dan karya penelitian yang terdahulu yang secara spesifik relevan untuk disebutkan dalam penelitian ini, baik itu yang bersinggungan tentang kajian Al-Qur'an secara pemahaman tokoh karya tafsir, beberapa penelitian yang selaras dengan penelitian ini adalah sebagaimana berikut :

1. Ulfatul Hasanah menyusun dua artikel yang bersinggungan<sup>9</sup> yang pertama dengan judul “Tafsir Al-Qur'an di Madura Periodisasi, Metodologi dan Ideologi.” Dan artikel kedua dengan judul “Sejarah dan Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Madura.” Pada artikel yang pertama Ulfatul Hasanah memaparkan tentang beberapa tafsir ulama Madura. Kemudian mengklasifikasikan periode perkembangan tafsir di Madura secara umum. Ia juga menjelaskan dengan singkat tentang metodologi yang digunakan. Pada artikel kedua penjabaran secara detail dari artikel yang pertama. Penelitian Ulfatul Hasanah memberikan gambaran dan metodologi secara singkat dalam mengulas tafsir madura. Ulfatul Hasana menggunakan tahapan yang dirumuskan Nasruddin Baidan yang memeberikan gambaran tipologi secara

---

<sup>9</sup> Ulfatun Hasanah, “Tafsir Al-Qur'an di Madura: Periodisasi, Metodologi, dan Ideologi” *Jurnal 'Anil Islām: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* , vol.12, no.1 (Juni, 2019). Artikel kedua dengan judul, “Sejarah dan Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Madura” *Jurnal al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 3, no.2, (2020).

umum. Peneliti dalam penyusunan penelitian ini akan menggunakan rumusan Islah Gusmian dalam mengkaji tipologi tafsir yang lebih detail.

2. Fawaidul Ramdhani menulis penelitian skripsi “Apologetika tafsir Al-Qur’an: Tipologi *Tapser* Surat Yasin *Bhasa* Madura Karya Muhammad Irsyad.”<sup>10</sup> pada 2017. Kemudian skripsi diolah dalam bentuk artikel dengan judul “Tafsir Al-Qur’an dengan Bahasa Madura mengenal tafsir Surat Yāsīn karya Muḥammad Irsyād.”<sup>11</sup> Pada 2019 dan menulis tesis dengan judul “Tafsir Ilmi Surah Yasin Kajian Komparatif Penafsiran Muḥammad Irsyād dan Hamka.” Pada tahun 2020 di UIN Sunan Ampel Surabaya. Pada penyusunan tesis ini merupakan penjabaran dari skripsi, keduanya sama-sama menjadikan tafsir Yāsīn karya Muḥammad Irsyād seorang ulama yang berasal dari sampang sebagai objek penelitian. Penelitian tersebut fokus kepada metodologi dan pendekatan yang digunakan oleh Muḥammad Irsyād dalam karyanya. Sedangkan penyusunan penelitian yang peneliti susun lebih kepada jaringan keilmuan dan tipologi dari beberapa tafsir di Pamekasan dan Sumenep.
3. Ahmad Zaidanil Kamil menulis tesis dengan judul “Tafsir Al-Qur’an dan Ideologi: Pemikiran Keagamaan KH. Mudhar Tamim dalam Tafsir Al-Qur’anul Karim Nurul Huda.”<sup>12</sup> Penyusunan tesis tersebut Zaidanil lebih mengkhususkan kepada sisi metodologi dari tafsir *Nūrul Hudā* yang dikarang

---

<sup>10</sup> Fawaidur Ramdhani, “Apologetika Tafsir Al-Qur’an: Tipologi *Tapser* Sorat Yaa-siin (Bhāsa Madhurā) Karya Muhammad Irsyad”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

<sup>11</sup> Fawaidur Ramdhani, “Tafsir Al-Qur’an Bahasa Madura: Mengenal *Tapser* Sorat Yaa-siin (Bhāsa Madhurā) Karya Muḥammad Irsyād”, *Jurnal Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 5, No. 1 (2019); 5)

<sup>12</sup> Ahmad Zaidanil Kamil, “Tafsir Al-Qur’an dan Ideologi: Pemikiran Keagamaan Muḥzar Tamīm dalam Tafsir *al-Qur’ānul Karīm Nūrul Hudā*” (Tesis, UIN Sunan Ampel, 2019).

KH. Muḥzar berasal dari Pamekasan yang secara tipikal dan pribadi tradisional progresif, dalam artian masih menjaga tradisi Islam tradisional dan memberikan pemahaman tentang pembaharuan perkembangan zaman. Penelitian ini hanya mengkaji satu karya oleh satu tokoh. Peneliti akan fokus pada kajian jaringan keilmuan dan tipologi tafsir di Pamekasan dan Sumenep.

4. Khalilullah menulis tesis dengan judul “Tafsir lokal di Era Kontemporer Indonesia: Studi Kasus Karya KH. Ṭaifūr ‘Alī Wafā *Firdaus al-Na‘īm*.”<sup>13</sup> Tesis tersebut lebih fokus kepada pemikiran dan pendekatan KH. Ṭaifūr ‘Alī Wafā dalam menyajikan tafsir *Firdaus al-Na‘īm*, karya ulama dari Kabupaten Sumenep. Pada tesis tersebut tefokus pada beberapa kajian besar yang terdapat di sosial kemasyarakatan Madura, semisal tentang melihat Allah, status gender dan beberapa isu yang lain, sehingga hubungan yang terikat antara tesis tersebut dengan penelitian peneliti adalah hubungan tipologi baik secara model penyusunan dan contoh.

## F. Kajian Pustaka

Peneliti menggunakan dua tahapan, pada tahapan pertama menggunakan presfektif Prof. Azyumardi Azra<sup>14</sup> untuk mengkaji jaringan keilmuan ulama. Menurut Prof. Azyumardi Azra untuk mengetahui jaringan keilmuan ulama, maka kajian relasi antara guru dan murid ataupun antara ulama satu dengan ulama yang lain. Kajian rekam jejak dan hubungan keilmuan menjadi bahan kajian agar mendalami lebih jauh terbentuknya jaringan ulama.

<sup>13</sup> Khalilullah, “Tafsir Lokal di Era Kontemporer Indonesia: Studi Kasus Karya KH. Ṭaifūr ‘Alī Wafā, *Firdaus al-Na‘īm*”, (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

<sup>14</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2013), 118.

Pada hubungan relasi terbentuk dengan kedatangan para ulama yang berasal dari Haramin atau Yaman dan rihlah keilmuan para santri Nusantara yang menuntut ilmu keberbagai syekh di timur tengah, atau hubungan guru dan murid di Nusantara dalam menuntut ilmu di setiap pesantren tanah Air.

Pada tahapan kedua penulis menggunakan prespektif Islah Gutmian untuk mengetahui tipologi dan unsur-unsur funamental tafsir. Menurut Islah Gusmian penting membedah dua variabel berikut:<sup>15</sup>

1. Mendalami tentang variabel kepenulisan dari suatu tafsir yang berkaitan dengan Penyajian dan sistematika tafsir yang memiliki dua bentuk mendasar yaitu sistematika penyajian tafsir runtut dan tematik. Bentuk penyajian tafsir secara global atau terperinci. Bahasa yang digunakan mufasir seperti bahasa ilmiah, bahasa populer, bahasa kolom atau bahasa reportase. Sifat mufasir penyusunan individual atau kolektif. Sumber referensi penyusunan tafsir dan keilmuan mufasir.

2. Mendalami variabel yang berkaitan dengan struktur kata dan makna tafsir dalam aspek hermeneutika yang terdiri dari tiga unsur kajian yaitu: Metode penafsiran mufasir seperti riwayat, nalar dan metode interteks. Nuansa penafsiran tafsir dilahirkan. Pendekatan tafsir secara tekstual atau kontekstual.

Tahapan yang digunakan Islah Gusmian berbeda dengan konsep Nashruddin Baidan dalam mengkaji tipologi tafsir, menurut Nashuridin Baidan ada dua komponen yang berkaitan dengan tafsir yaitu:<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Idiologi* (Yogyakarta:LKiS Yogyakarta, 2013), 119-120.

<sup>16</sup> Ibid.,117.

Pertama komponen eksternal berkaitan dengan jati diri Al-Qur'an seperti sejarah dan sebab turunnya dan kepribadian mufasir tentang akhlak, aqidah dan lain sebagainya. Kedua komponen internal tafsir yang berkaitan dengan unsur-unsur tafsir seperti metode penafsiran, corak penafsiran, bentuk penafsiran dari periyawatan atau nalar.

Islah Gusmian juga berbeda dengan konsep Ignaz Goldzher dalam mengkaji tipologi tafsir, Mustaqim menjelaskan bahwa menurut pandangan Ignaz Goldzher tipologi tafsir terbagi menjadi tiga periode besar yaitu: Periode pembentukan, periode afirmatif dan periode reformatif.<sup>17</sup>

Periode pembentukan terfokus pada validitas suatu sumber qiroah, meneliti sanad keilmuan, pada periode ini minim budaya kritis, karena para cendekiawan muslim terfokus pada validitas dan sumber riwayat yang benar. Periode afirmatif bermunculan penafsiran mulai dipersempit karena nuansa ideologi antar satu ideologi dengan ideologi yang lain seperti Sunni, *Mu'tazilah* dan kelompok keagamaan yang lain. Pada periode ini sudah meneliti dan menganalisis dari aspek bahasa. Periode reformatif bisa kita temukan berbagai pendekatan secara ilmu yang modern menjadikan penafsiran bersifat dinamis dan periode ini tidak terlalu kental pada kaitan ideologi tertentu. Pada era modern pandangan Al-Qur'an dapat bersinggungan langsung dengan berbagai teori-teori modern seperti sains dan teori kekinian.

---

<sup>17</sup> Abdul Mustaqim, *Epitimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 24.